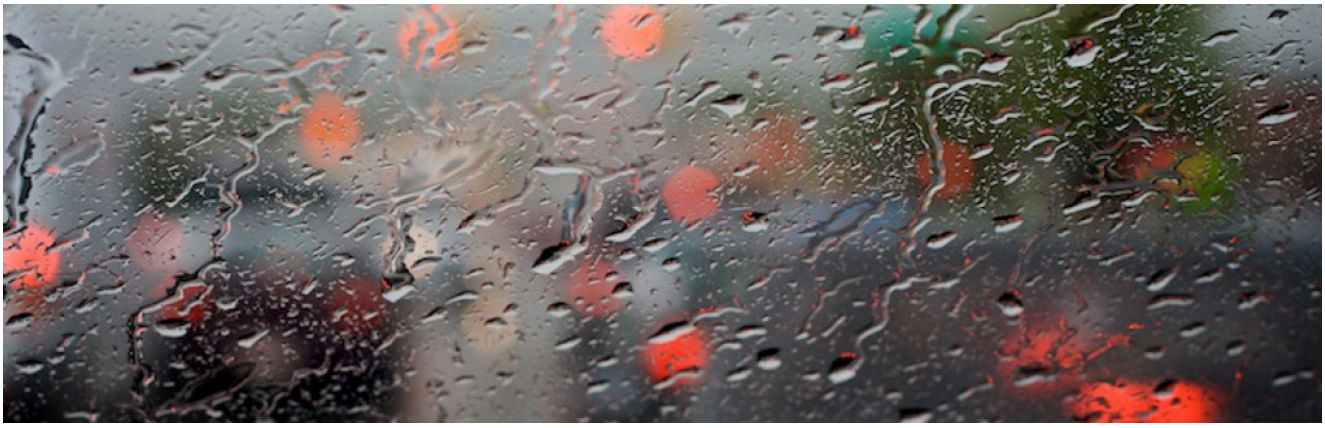

Aku Tak Ingin Tahu Mengapa Burung yang Terkurung dalam Sangkar Berkicau

February 7, 2014 by kinky ninja | 10 Comments

I'm responsible for my actions, I don't need to hide behind nothing. The devil didn't make me do it, I did it… whatever I did.

—Lemmy Kilmister

Aku mendapat kabar yang mengingatkanku pada beberapa tahun silam, bahwa baru saja sebuah acara diskusi tentang Tan Malaka di sebuah perpustakaan C20, Surabaya, didatangi FPI. Dituduh PKI. Dituduh komunis. Dituduh akan membawa orang-orang ke jalan yang tidak benar. Acara tersebut dibubarkan begitu saja. Sekian tahun lalu, acara serupa yang digelar di Bandung juga mengalami nasib yang sama. Dan masih banyak acara serupa yang dibubarkan, dituduh sesat. Seperti biasa. Setidaknya ini hal yang biasa terjadi di sini dan tampaknya tak bisa dihentikan. Selalu saja hal-hal itu dibenarkan, dibiarkan, diwajarkan. *Seperti biasa*.

Seperti biasa juga, polisi datang dan memojokkan penyelenggara. Sebagaimana juga saat terjadi kasus pembantaian Ahmadiyah, polisi justru menyalahkan mereka yang diganyang. Demokrasi. Suara terbanyak keluar sebagai menang.

Aku tidak sepakat dengan PKI, tapi aku juga tidak pernah sepakat dengan ide tentang bagaimana mereka diganyang di pertengahan abad

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28		

lalu. Aku sepakat dengan beberapa ide komunis, tapi aku tidak lagi tertarik untuk menjadi bagian dari organisasi mereka, formal dan informal. Aku tahu di mana batas aku setuju dan di mana batas aku harus menentang mereka, para komunis, karena aku tahu, aku paham, aku mengerti.

Tapi mungkin memang tak perlu paham untuk dapat membenci sesuatu. Karena saat engkau memahami, akan ada bagian dari dirimu yang mulai mencintai.

Sementara dengan mereka yang mengaku muslim dan menganggap orang-orang seperti Kathleen Azali, Anitha Silvia dan Yuli yang notabene adalah para penggiat C20 itu sebagai ancaman, bukankah hal seperti yang dilakukan oleh FPI yang justru membuat banyak orang semakin beralih pada atheisme, karena melihat bahwa agama hanya membawa banyak kericuhan? Besar kemungkinan aku keliru, karena diriku sendiri telah berjalan sebegitu jauhnya dari jalan yang dirintis oleh Rasulullah SAW, tapi dari apa yang pernah aku tangkap saat dulu aku masih begitu khusyuk memelajari Al-Quran, yang kupahami Al-Quran adalah sebuah cermin. Kitab tersebut tidak membicarakan orang lain selain dirimu sendiri, sang pembaca. Sebagai cermin juga, kala Al-Quran berbicara mengenai kekafiran dan kemunafikan, bukankah kitab tersebut berbicara terutama mengenai kekafiran dan kemunafikan dalam diri sang pembaca? Karena sang pembaca sendiri adalah satu-satunya yang harus memertanggungjawabkan dirinya di hadapan Allah di hari penghakiman nanti. Bukan siapapun. Bukan orang lain. Seberapa dalam kadar kekafiranmu sendiri, kemunafikanmu sendiri, sebelum engkau memahami kadar kekafiran dan kemunafikan ia yang lain. Mungkin aku salah? Apa aku salah karena aku melihat kitab tersebut sebagai sebuah kitab yang sama sekali *bukan* buku petunjuk yang mendorong para pembacanya agar dapat menilai orang lain lebih rendah dari dirinya sendiri?

Entahlah. Mungkin aku yang tak paham.

Lalu, para nasionalis, yang selama ini begitu getol berkoar soal pentingnya nasionalisme Indonesia, yang sibuk memamerkan kecintaannya dengan cara memakai batik, dengan menjadi pelanggan setia pementasan jaipongan dan tari pendet, mengonsumsi produk buatan dalam negeri sebanyak-banyaknya, kemana mereka saat salah satu tokoh yang memerjuangkan hadirnya negara bernama Indonesia kini dinihilkan begitu saja? Bukankah acara diskusi di C20 itu adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap sang tokoh? Aku juga bukan

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

seorang nasionalis, tapi aku tahu benar, bahwa tak ada kehormatan untuk menjadi seorang nasionalis saat seorang tersebut tak mampu memberikan penghormatan pada para pahlawan nasionalnya sendiri.

Mengapa selalu saja kutemukan bahwa orang-orang sering menggunakan label besar hanya untuk membenarkan tindakannya? Apakah karena mereka amat paham dan aku yang salah memahami tiap-tiap maknanya?

Mungkin aku hanya tidak banyak tahu tentang semua hal tersebut di atas. Komunisme, demokrasi, Al-Quran dan nasionalisme. Mungkin saja. Aku hanya tidak suka berpura-pura menjadi yang paling tahu. Tetapi mungkin apabila menjadi tahu dan paham berarti juga memiliki alasan untuk mampu membenci sepenuh-penuhnya, maka aku sebaiknya kembali ke dalam ruangku semula, ruang di mana aku lebih memilih untuk tidak mau tahu.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

10 THOUGHTS ON "AKU TAK INGIN TAHU MENGAPA BURUNG YANG TERKURUNG DALAM SANGKAR BERKICAU"

Leave a comment

Andre GB
February 8, 2014 at 5:11 am

Tidak hanya yang mengaku nasionalis kok. Yang mengaku anti-fasis juga diam saja ketika kasus ini terjadi. Paling banter marah-marah di Facebook. Orang-orang yang katanya “peduli” hanya pada sibuk untuk “share, like and comment” segala sesuatu yang terkait peristiwa ini.

Aku tak pernah sepakat dengan FPI. Tapi setidaknya menurutku orang-orang ini (sefasis apapun mereka) berani melakukan sesuatu untuk memperjuangkan apapun yang mereka yakini. Tak peduli bagaimana pandangan orang lain terhadap keyakinan dan cara memperjuangkan hal tersebut, FPI tidak diam begitu saja atau sibuk berkelindan di dunia maya. Mereka sangat praktis. Kalau tak suka atau tak sepakat, mereka tak segan untuk menunjukkannya. Tidak hanya lewat kata-kata, tapi lewat tindakan.

Di poin ini, membuat aku bisa paham mengapa pembubaran acara diskusi di Surabaya terulang lagi. Hal terulang karena dibiarkan. Dan besar kemungkinan akan kembali terjadi –meskipun bukan peramal, aku berani bertaruh untuk kasus seperti ini.

Tapi seperti yang kau bilang di atas. Sepinya dukungan nyata untuk kawan-kawan di C20, mungkin disebabkan karena banyak yang tidak paham tentang apa yang mereka gembar-gemborkan selama ini. Memahami sesuatu selalu membuat sebagian dari dirimu yang mulai mencintai hal tersebut.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
February 9, 2014 at 12:36 pm

Oh iya memang. Lepas dari apa yang mereka yakinin, lepas dari apakah mereka dibayar apa gak, bentukan dan di bawah lindungan tentara apa gak, iya, FPI-FPI ini, mereka berani kemukain. Langsung.

Pembubaran diskusi itu memang bakal terulang, seperti yang diutarain Wijaya Herlambang bahwa karena memang orang-orang udah tergerus sama cekokan anti-komunisme sekian taon lamanya, sampe di bawah alam bawah sadarnya ngebenerin semua hal itu. Tapi lebih dari itu, memang kita semua kebiasa hanya ngomong–seperti katamu–di Twitter, FB dan sejenisnya. Udah, selesai.

Lelah aja benernya sih Ndre. Tiap-tiap ada nasionalis ngomong (sialnya aku selalu aja beririsan sama orang-orang jenis ini), selalu aja mereka hanya bicara soal konsumsi-konsumsi-konsumsi-konsumsi. Dan kalo udah soal kayak gini, mereka milih tutup mata.

★ Like

Reply

Andre GB

February 9, 2014 at 4:28 pm

Tidak mudah memang memperjuangkan sesuatu yang diyakini secara sadar. Resiko yang mesti dibayar atas itu terlalu besar. Dan hal itu yang aku lihat sendiri di sekeliling orang-orang yang pernah ku kenal (entah itu yang mengaku anarkis, komunis, nasionalis atau bahkan fundamentalis). Resiko untuk kehilangan segala sesuatu yang terlanjur nyaman dimiliki, kehilangan cinta dan relasi sosial yang mapan, kehilangan waktu dan energi, dan masih banyak lagi, semuanya terlalu mahal untuk ditebus.

Banyak orang lebih memilih untuk tutup mata dan pura-pura buta atau tuli ketika terjadi sesuatu yang melecehkan apa yang mereka (bilang) yakini. Ini cara paling mudah sebagai untuk menutupi ketidakmampuan menanggung resiko tersebut. Sebab dengan mengakui bahwa kita mengerti adanya konsekuensi dari sebuah pilihan dan lari menghindar, tentu menimbulkan ketakutan baru bahwa seseorang akan di-cap sebagai pengecut atau pecundang. Konsekuensi dari logika oposisi biner yang dominan di berbagai spektrum “yang mengaku alternatif”.

Tapi yah itu, toh kita juga ngomong di media seperti ini. Aku juga belum tentu berani melawan FPI sendirian. 🙄

★ Like

Reply

thoughtcrime

February 11, 2014 at 3:11 am

Memang gak mudah. Tapi seperti saya bilang, gak mudah juga untuk ngakuin bahwa hal itu gak mudah.

Kita lebih seneng terus gembar-gembor soal pentingnya ini itu, bahwa kita harus ini itu, tapi saat ada satu hal bener terjadi dan musti direspon, kita pura-pura gak tau dan seakan lupa dengan apa yang kita omongin selama ini. Pendeknya, kita hanya komplen dan nyaring saat kita sadar bahwa keadaan memang sedang aman buat bernyaring-nyaring.

Poin saya adalah, kalau gak bisa ngelakuinnya, kenapa kita bernyaring-nyaring sih? Itu aja sih. Seperti kataku juga sebelumnya, aku sedang capek liat mereka yang doyan bernyaring-nyaring.

★ Like

Reply

LabirinMemori
February 9, 2014 at 1:36 pm

heeeh..bagian paling menyedihkan dari status-status facebook seperti kebanyakan yang saya lihat (akun aktivis atau yang hanya sekedar ber-idealis) mereka malah berlomba-lomba untuk mendapatkan image, “siapa yang paling intelek diantara teman-teman facebooknya.” dan berhenti sampai disitu. heeeh,,.susah juga sih hari gini ga ngeksis. toh, facebook juga berpengaruh di dunia nyata.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
February 11, 2014 at 3:13 am

Karena keadaan memang sedang aman untuk jadi kayak gitu.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
February 9, 2014 at 3:44 pm

We don’t really mean to share, we broadcast instead, and we broadcast ourselves.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
February 11, 2014 at 3:12 am

Yes, indeed. We’re living in the age of spectacular world. Indeed.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
February 11, 2014 at 11:29 pm

Yes. But is there anything you can do about it? I sense you’re being bitter and cynical more and more.

★ Like

Reply

thoughtcrime
February 13, 2014 at 12:56 am

Nothing, babe. Tapi minimal saya berenti buat bernyaring-nyaring.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top